



Resiliensi Iman Kristen dalam Refleksi Kehidupan Habakkuk

Andreas Fernando¹, Carolina Etnasari Anjaya², Yonatan Alex Arifianto³

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

³Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

Correspondence: andreasfernando@sttekumene.ac.id

Abstract: The ministry and life of the prophet Habakkuk occurred in difficult times, but these conditions shaped the solidity of his faith in God. The prophet Habakkuk's response to the current situation can be a reflection and an example for God's people who live in today's era. This study aims to describe Habakkuk's experience of faith and provide his reflection on God's people so that they can have faith resilience when facing difficult situations and injustices in life. Qualitative methods are used in this study with a literature study approach and narrative excavation in the book of Habakkuk. The study yielded an understanding that all the problems, crushes and burdens of life's questions actually led the prophet Habakkuk to seek and find God so that he obtained answers to questions, strength, guidance and strength of faith from Him. This pattern can be applied in the lives of believers when faced with difficult situations and injustice through five steps of strengthening faith. First, open communication with God through the expression of the heart. Second, diligently waiting for God's answer by transforming the perspective from a human perspective to God's perspective. Third, to be His witness so that through the life experiences they go through, they can bring themselves and others to know God better. Fourth, patiently waiting for God's time for His help and acts of justice through prayer and thanksgiving. Fifth. Faith resilience will be formed when believers depend on God - rely on Him completely and make Him a source of strength.

Keywords: faith resilience; faith strengthening; Habakkuk faith; Habakkuk's model; reflection of life; the book of Habakkuk

Abstrak: Pelayanan dan kehidupan nabi Habakuk terjadi dalam masa yang sulit, namun justru kondisi itu membentuk kekokohan imannya di dalam Tuhan. Respons nabi Habakuk atas keadaan yang terjadi dapat menjadi refleksi dan teladan bagi umat Tuhan yang hidup di zaman ini. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan pengalaman iman Habakuk dan memberikannya bagi umat Tuhan agar dapat memiliki resiliensi iman ketika menghadapi situasi sulit dan ketidakadilan dalam hidup ini. Metode kualitatif dipergunakan dalam kajian ini dengan pendekatan studi pustaka dan penggalian narasi pada kitab Habakuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa segala persoalan, himpitan dan beban pertanyaan kehidupan justru membawa nabi Habakuk mencari dan menemukan Tuhan sehingga diperolehnya jawaban pertanyaan, kekuatan, tuntunan dan kekuatan iman dariNya. Pola ini dapat diterapkan dalam kehidupan orang percaya ketika menghadapi situasi sulit dan ketidakadilan melalui lima langkah penguatan iman. Pertama, membuka komunikasi dengan Tuhan melalui ungkapan hati. Kedua, transformasi cara pandang dari perspektif manusia kepada perspektif Tuhan. Ketiga, menjadi saksiNya agar melalui pengalaman kehidupan yang dilalui dapat membawa diri dan orang lain lebih mengenal Tuhan. Keempat, bersabar menantikan waktu Tuhan atas pertolongan dan tindakan keadilanNya melalui doa dan ucapan syukur. Kelima, resiliensi iman akan terbentuk tatkala umat percaya bergantung kepada Tuhan-mengandalkanNya secara penuh dan menjadikanNya sumber kekuatan.

Kata Kunci: iman Habakuk; kitab Habakuk; penguatan iman; resiliensi iman; refleksi kehidupan; teladan Habakuk

PENDAHULUAN

Kehidupan pribadi dan pelayanan para tokoh Alkitab dapat menjadi refleksi dan teladan bagi kehidupan umat percaya sepanjang masa. Hal ini disebabkan para tokoh tersebut telah mengalami pelbagai pergumulan kehidupan yang berkenaan dengan rencana keselamatan Tuhan. Para tokoh dalam Perjanjian Lama maupun Baru menjadi teladan kehidupan.¹ Salah satu tokoh Perjanjian Lama yang akan dibahas dalam naskah ini adalah nabi Habakuk. Pergumulan hidup dan respons yang diberikan oleh nabi Habakuk terhadapnya dapat menjadi refleksi bagi perkembangan iman umat Tuhan. Masa sulit dan berat menjadi tanda pelayanan dan kehidupan nabi Habakuk karena pada masa tersebut terjadi penyerangan oleh bangsa Babel dan berada dalam pemerintahan raja Israel yang berlaku jahat di mata Tuhan.² Nabi Habakuk menjalani masa pelayanan yang berat ketika harus menghadapi pertentangan terhadap pemerintahan raja Yoyakhim dan para pengikutnya yang fasik. Selain hal tersebut keadaan kerohanian bangsanya yang juga semakin buruk di mata Tuhan dan derasnya serangan orang Kasdim sebagai bangsa kafir, menjadi tantangan berat pelayanannya. Keadaan tersebut memengaruhi responnya terhadap tugas panggilan sebagai nabi di masa itu.

Keluhan dan rintihan terhadap kondisi berat yang menekan dinarasikan pada awal kitab Habakuk. Keadaan berat dan rasa ketidakadilan melingkupi panggilan kenabiannya, namun pada kenyataannya hal itu tidak membuat nabi Habakuk mundur dalam menjalankan tugas dari Tuhan. Situasi kehidupan masa pelayanannya yang didominasi kejahatan, kelaliman, kekerasan, konflik dan lemahnya penegakan hukum dapat menjadi gambaran keadaan berat di zaman ini (Hab. 1:2-4). Kejahatan, pertikaian dan kekerasan di masa ini terjadi semakin meningkat, salah satunya karena penerapan hukum yang lemah.³ Seperti halnya maraknya perilaku buruk di zaman Habakuk, umat percaya pada era teknologi saat ini juga diperhadapkan kepada tantangan hidup yang semakin kompleks karena dampak perkembangan teknologi mendorong pada munculnya ketidakadilan, kesenjangan dan perilaku menyimpang.⁴ Terjadi dekadensi moral karena dunia memberikan pengaruh demikian kuat melalui nilai-nilai baru yang terbangun dan diadopsi oleh masyarakat luas. Melalui keadaan tersebut umat percaya masa kini tergiring kepada kehidupan duniawi yang semakin kuat.⁵ Oleh karena kondisi tersebut, kualitas moralitas pun mengalami kemerosotan yang semakin dalam. Era saat ini menjadi masa yang berat bagi umat percaya dalam menjaga iman yang benar kepada Tuhan karena unsur keduniawian sudah sangat mengikat melalui kenikmatan, kenyamanan dan kemudahan hidup. Ketidakadilan dirasakan oleh banyak orang yang merasa hidup dalam kesulitan dan tekanan persoalan hidup padahal mereka sudah berusaha hidup dalam kebenaran firman Tuhan. Di sisi lain terdapat banyak orang yang hidup bebas, jauh dari perkenan Tuhan tetapi justru dapat memiliki kenikmatan,

¹ Reni Triposa, Yonatan Alex Arifianto, dan Yudi Hendrilia, "Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 109–26, <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.24>.

² Leon J. Wood, *The Prophets of Israel* (Malang: Gandum Mas, 2005), 464–65.

³ Erniwati Fakultas et al., "Kejahatan Kekerasan Dalam Perspektif Kriminologi," *JURNAL ILMIAH MIZANI: Wacana Hukum, Ekonomi, dan Keagamaan* 2, no. 2 (2020), <https://journal.iainbengkulu.ac.id/index.php/mizani/article/view/73>.

⁴ Nurul Ismi dan Akmal Akmal, "Dampak Game Online Terhadap Perilaku Siswa di Lingkungan SMA Negeri 1 Bayang," *Journal of Civic Education* 3, no. 1 (2020): 1–10.

⁵ Carolina Etnasari Anjaya dan Yonatan Alex Arifianto, "Awareness Triangle: Konsep Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Generasi Tekno di Era Virtual," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i1.109>.

kenyamanan dan ketenaran hidup. Saat ini banyak orang yang tidak dalam kebenaran namun secara mudah mendapatkan uang, kekayaan dan jabatan.⁶ Sebagai contoh para koruptor tetap dapat menikmati hidup⁷ dan orang-orang murtad yang menyangkal Tuhan Yesus justru menjadi semakin tenar dan memiliki banyak uang. Keadaan ini menjadi kepedihan hati orang percaya, sebagaimana perasaan nabi Habakuk kala itu (Hab.1: 1-4).

Kajian terhadap pergumulan iman dan pelayanan tokoh-tokoh Alkitab, -termasuk nabi Habakuk diantaranya- telah banyak dilakukan sebagai cerminan hidup umat Tuhan masa kini. Salah satu kajian disusun oleh Paulus Bollu yang menyorot tentang kepemimpinan nabi Habakuk sebagai teladan kepemimpinan pastoral gereja saat ini. Kajian tersebut menyatakan bahwa model kepemimpinan Habakuk patut dijadikan sebagai panutan kepemimpinan gereja saat ini karena kondisi zaman nabi Habakuk memiliki kemiripan dengan situasi zaman ini. Simpulan kajian ditemukan perlunya integritas rohani dalam kepemimpinan gereja sebagaimana teladan dari nabi Habakuk yang berintegritas dalam perkataan dan sikap.⁸ Kajian lain disusun oleh Yohanis Kotte mengenai aktualisasi kitab Habakuk 3:17-19 dalam masa pandemi Covid-19 oleh gereja. Prinsip utama nabi Habakuk dalam menghadapi situasi sulit adalah beriman, sukacita senantiasa dan ketegaran. Prinsip itu pula yang harus diterapkan oleh gereja di masa pandemi ini.⁹ Kedua kajian tersebut membahas kitab Habakuk lebih mengarah kepada refleksi khusus bagi kepemimpinan gereja.

Dari beberapa kajian mengenai keteladanan hidup nabi Habakuk, belum ditemukan pembahasan yang bertalian dengan resiliensi iman dalam menghadapi zaman yang sulit seperti masa kini. Oleh sebab itu kajian ini penulis angkat sebagai tema penelitian dengan tujuan dapat memberikan deskripsi keteladanan dalam hal menumbuhkan resiliensi iman umat percaya di masa sulit sebagaimana dihidupi oleh nabi Habakuk. Respon nabi Habakuk atas keadaan yang terjadi dapat menjadi refleksi bagi umat Tuhan yang hidup di zaman saat ini. Segala persoalan, himpitan dan beban pertanyaan kehidupan justru membawa nabi Habakuk mencari Tuhan dan berkomunikasi intens denganNya. Dampaknya adalah diperolehnya jawaban pertanyaan, kekuatan, tuntunan dan solusi iman dari Tuhan.

METODE PENELITIAN

Kajian ini disusun melalui metode kualitatif dengan memberikan deskripsi tentang respon nabi Habakuk atas situasi sulit yang dihadapi dan menganalisisnya sebagai refleksi kehidupan iman umat percaya. Pendekatan deskriptif ini dilakukan agar refleksi yang dihasilkan dapat secara jelas dipahami dan diimplementasikan oleh umat percaya masa kini. Studi pustaka ditetapkan sebagai teknik untuk mendapatkan data-data relevan yang diperlukan, untuk kemudian dilakukan analisis terhadapnya untuk sampai pada kesimpulan. Fokus utama analisis adalah teks Alkitab yang terdapat dalam kitab Habakuk. Pada pembahasan terlebih dahulu dilakukan kajian mendalam terhadap isi kitab Habakuk dan kemudian dilanjutkan pembahasan dengan mengkaitkannya dalam konteks masa kini. Dasar analisis dari pembahasan fokus kepada pasal 1 ayat 2-4 dan pasal 3 ayat 17-19. Dari dasar

⁶ Samgar Setia Budhi, "Eksegesis Mazmur 73: Pergumulan Orang Benar Tentang Kemakmuran Orang Fasik," *HUP (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1 (2019): 1-16.

⁷ Radita Gora Tayibnapis, "Relasi Bahasa Satir Dan Kritik Sosial Dalam Cerpen 'Lelucon Para Koruptor' Karya Agus Noor," *Pena Literasi* 2, no. 2 (2020): 115, <https://doi.org/10.24853/pl.2.2.271-287>.

⁸ Paulus Bollu, "Kepemimpinan Pastoral Nabi Habakuk Sebagai Role Model Kepemimpinan Para Pendeta Di Era Milenial," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 27-46.

⁹ Yohanis Kotte, "Implementasi Habakuk 3: 17-19 Pada Masa Pandemi Covid 19 Oleh Gereja Masa Kini," *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 1 (2021): 21-33.

narasi tersebut dilakukan pula analisis relevansinya dengan keseluruhan narasi yang ada dalam kitab Habakuk.

PEMBAHASAN

Kajian Biblikal Kitab Habakuk

Kitab Habakuk hanya memuat 3 pasal dan terdiri dari 56 ayat. Kitab ini tidak menyampaikan informasi detail mengenai waktu penulisan dan latar belakang kehidupan nabi Habakuk sebagai penulisnya. Terdapat pendapat bahwa nabi Habakuk merupakan seorang keturunan Yehuda yang hidup di zaman yang sama dengan nabi Yeremia.¹⁰ Para ahli berpendapat bahwa dia hidup satu zaman dengan Yesaya atau mungkin Yeremia. Menurut Knapp, puisi penyembahan menandai pengalaman visioner Nabi Habakuk: dia meramalkan kebangkitan orang Kasdim, kekalahan Nebukadnezar atas Mesir dan invasinya ke Yehuda dua tahun kemudian.¹¹ Nama Habakuk, atau *Khavaqquq* dalam bahasa Ibrani *חַבַּקּוּק*. Kata tersebut dalam bentuk aktif dapat dimaknai sebagai “seseorang yang memeluk” atau dapat pula sebagai “seseorang yang bergantung”. Makna ini sesuai dengan sikap nabi Habakuk yang bergantung kepada Tuhan sebagai penolong dan penyelamatnya.¹² Habakuk mengawali dua pasal kitabnya sebagai komunikasi atau dialog yang penuh dengan keluhan, perenungan dan aspirasi yang ditujukan kepada Tuhan (Hab. 1:2-4).

Obadja menyatakan bahwa Habakuk diperkirakan memulai tugas pelayanannya sebelum bangsa Babel melakukan penyerangan terhadap Yehuda. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya catatan pada pasal 1:2-4 yang memuat informasi tentang tindakan atau perilaku amoral bangsanya. Oleh karenanya tidaklah tepat jika dinyatakan bahwa situasi ini terjadi pada masa pemerintahan Yosia (Raj. 22:1-23; 2 Taw. 34:1-35).¹³ Ini menandakan bahwa nabi Habakuk menjalankan tugas pelayanannya pada masa yang berat dan sulit, karena selain harus hidup dalam masa pemerintahan raja Yoyakhim yang jahat di hadapan Tuhan¹⁴, juga harus menghadapi serangan dan bangsa Babel. Situasi peperangan tersebut mendatangkan situasi yang mengerikan karena bangsa Babel merupakan orang-orang yang sangat garang, kuat dan menakutkan (Hab. 1:5-11). Bertalian dengan hal ini Habakuk berbicara menentang kebiadaban yang dilakukan oleh para penjajah ini. Dalam tulisannya, nabi Habakuk mengajukan pertanyaan abadi: bagaimana dan mengapa Tuhan yang berbelas kasih mengizinkan kejahatan merajalela?¹⁵ Kondisi eksternal tersebut diperberat oleh keadaan internal bangsanya yang semakin rusak secara moral dengan perilaku dosa di mata Tuhan. Sungguh bukan merupakan situasi yang mudah bagi nabi Habakuk kala itu (Hab.1:2-4).

Keadaan tersebut membawa nabi Habakuk kepada sebuah respon yaitu kepercayaan yang penuh kepada kedaulatan Tuhan meskipun tidak dapat sepenuhnya memahami jawaban dan kehendak Tuhan atasnya (Hab. 1:13). Habakuk masih mengajukan pertanyaan yang mengandung keheranan: mengapa Tuhan justru seolah mengizinkan bangsa yang jahat dan sangat lalim untuk menghancurkan bangsanya, padahal bangsanya lebih benar daripada para penindas tersebut. Keheranan Habakuk terjadi karena anggapan bahwa keputusan

¹⁰ AlkitabSabda, “Kitab Habakuk,” Alkitab Sabda, diakses 28 Maret 2022, http://kk.sttbandung.ac.id/id3/2-3060-2940/Habakuk_33928_ensiklopedia-bebas-q-sttbandung.html.

¹¹ Bettina L. Knapp, “Yizhar’s ‘Habakuk’: Archetypal Violin Music and the Prophetic Experience,” *Modern Language Studies* 17, no. 3 (1987).

¹² Jeane Ch. Obadja, *Survei Ringkas Perjanjian Lama* (Surabaya: Momentum, 2004), 177.

¹³ Obadja, *Survei Ringkas Perjanjian Lama*.

¹⁴ Stanley Santoso, “Sinagoge pada Masa Intertestamental dan Relevansinya dengan Gereja Masa Sekarang,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 48–65.

¹⁵ Knapp, “Yizhar’s ‘Habakuk’: Archetypal Violin Music and the Prophetic Experience.”

Tuhan atas hal tersebut hanyalah sebagai solusi yang justru menimbulkan masalah yang lebih besar. Jika Tuhan akan menghukum Yehuda, bangsanya- mengapa harus melalui bangsa yang lebih lalim dari bangsanya. Pikiran inilah yang mengganggu jiwa Habakuk sehingga hal ini sangatlah sulit diterima dan bertentangan dengan keyakinannya atas keadilan Tuhan di dunia ini.¹⁶ Namun walalupun dalam kondisi demikian nabi Habakuk memutuskan untuk tetap berupaya memercayai Tuhan dan mencariNya dengan kesabaran hati. Hal tersebut tergambar dalam pasal 2 yang dinyatakannya dalam ungkapan “berdiri di tempat pengintaian, berdiri tegak mengawasi dan menantikan apa yang akan Tuhan sampaikan sebagai jawaban atas pengaduan yang diajukannya”.

Tuhan memberikan respon atas penantian Nabi Habakuk. Tuhan berfirman agar Habakuk tetap bersabar menantikan waktuNya dengan menuliskan semua penglihatan yang dialaminya pada loh-loh (Hab. 2:1-3). Visi yang nabi Habakuk dapatkan harus dituliskan dengan maksud agar pengalaman iman tersebut dapat menjadi bukti untuk menantikan masa penggenapan yang Tuhan telah janjikan. Selain itu, dengan dituliskannya pengalaman yang ada dapat menjadi warisan pengetahuan dan nilai-nilai iman bagi generasi selanjutnya. Esensi dari penglihatan Habakuk adalah kasih Tuhan yang tetap bagi Yehuda dan hukuman bagi para penindas. Dalam hal ini Habakuk masih tetap terus berusaha memercayai Tuhan atas semua kejadian yang ada. Tuhan memberikan jaminan bahwa orang yang benar dapat hidup oleh imannya (Hab. 2:4). Kepercayaan dapat pula dimaknai sebagai kesetiaan dan kesabaran menanggung segala sesuatu.¹⁷ Ini menjadi inti dari kitab Habakuk. Tanggapan selanjutnya dari Tuhan adalah bahwa hukuman pun akan ditimpakan kepada Babel pada waktunya nanti sehingga Habakuk tidak perlu merasakan kekuatiran (Hab. 2:6-20). Pada masanya, kesombongan dan kelaliman penindas akan membawa mereka kepada kejatuhan, begitupun sebaliknya kemenangan bagi yang tertindas (Hab. 2:9-20).

Ketika jawaban dan pernyataan Tuhan disampaikan, terjadi transformasi pemikiran dalam kehidupan nabi Habakuk sehingga merubah cara pandanginya dari yang manusiawi kepada rohani. Hal tersebut membawa nabi Habakuk mampu memahami maksud Tuhan atas keadaan yang dialaminya dan dituangkannya sebagai pujian pengagungan kepada Tuhan (Hab.3). Nabi Habakuk mengingat kembali perbuatan Tuhan di masa lampau (Hab. 3:3-15) sehingga membuat Habakuk menyadari untuk mau belajar bergantung bukan dengan melihat hal-hal yang tampak tetapi bergantung kepada pribadi Tuhan yang berdaulat penuh. Perbuatan Tuhan pada waktu lampau menjadikan jiwa Habakuk gentar (Hab.3:16).¹⁸ Bahkan nabi Habakuk dengan berani dan tegas menyatakan imannya: sekalipun keadaan sulit, mengecewakan, hancur dan tidak berpengharapan namun tetap akan bersukacita di dalam Tuhan (Hab. 3:17-18). Ini adalah iman yang luar biasa, Habakuk tidak merasa takut dengan kemungkinan hancurnya Yehuda oleh orang Kasdim namun tetap percaya pada kasih dan keadilan Tuhan dalam ucapan syukur. Kondisi negatif justru membentuk iman yang kokoh melalui cara pandang dan pengharapan yang benar sebab Tuhanlah sumber kekuatan itu.

Pola Resiliensi Iman Habakuk Refleksi Bagi Umat Tuhan

Berkaca pada kondisi zaman nabi Habakuk, umat percaya dapat menjadikannya sebagai pola teladan atau tuntunan kehidupan masa kini. Zaman yang dialami Habakuk penuh dengan kepedihan, tekanan, penderitaan dan pengaruh buruk dari bangsa Babel, hal itupun saat ini

¹⁶ Band. J. Sidlow Baxter, *Menggalai Isi Alkitab – Ayub sampai dengan Maleakhi, cetakan ke delapan* (Jakarta: YKKB/OMF, 2002), 449.

¹⁷ Irham Sundelebu, “Kajian Biblika Tentang Hamba Yang Berguna Berdasarkan Matius 25: 14-30 Dan Aplikasinya Dalam Market Place,” *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 101–16.

¹⁸ AlkitabSabda, “Kitab Habakuk.”

terjadi di dalam kehidupan umat Tuhan. Era modern saat ini, teknologi membawa kepada kehidupan yang serba menyenangkan dan menempatkan materi atau mamon sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi.¹⁹ Kondisi tersebut pada akhirnya dapat mengarah kepada ketidakadilan seperti pada masa nabi Habakuk. Ketidakadilan terjadi karena ketimpangan dan kesenjangan semakin lebar antara orang kaya dan miskin, antara penguasa dan orang biasa, kesenjangan hukum dan kesenjangan lainnya yang berdampak pada superioritas dan penindasan oleh kelompok yang kuat. Terdapat opini dalam masyarakat, saat ini hukum semakin tumpul ke atas namun semakin bergerak tajam ke bawah.²⁰ Persoalan dan tantangan kehidupan pada era ini juga menjadi semakin berat serta kompleks dikarenakan pelbagai perubahan yang bersifat masif, cepat dan serba tidak pasti. Terjadi pula kemerosotan moralitas yang ditunjukkan dari banyaknya fakta dan peristiwa yang melanggar norma dan etika sebagai efek pergeseran nilai-nilai dalam hidup bermasyarakat.²¹

Respons nabi Habakuk dalam menjalani kehidupan yang sarat dengan persoalan berat perlu menjadi teladan bagi semua umat Tuhan. Iman dan pengharapan menjadi dasar agar mampu menghadapi persoalan-persoalan hidup. Sebagaimana jawaban atau respon Tuhan atas keluhan dan pertanyaan nabi Habakuk, Tuhan mengajarkan kepada umatNya untuk terus dalam sikap menanti-nantikanNya, supaya mendapatkan kekuatan baru dari Tuhan (Yes. 40:31). Inilah resiliensi iman umat Tuhan. Kekokohan iman Habakuk tidak dengan seta merta bertumbuh, tidak pula mengabaikan pergumulan perasaan-perasaan manusiawi yang muncul. Habakuk berjuang untuk dapat memercayai melalui tindakan aktif menjalin komunikasi dengan Tuhan agar memahami kehendakNya. Pola yang sama berlaku pula bagi umat Tuhan ketika dalam masa sulit. Resiliensi atau ketahanan iman akan terbentuk dan berkembang melalui proses bersama Tuhan. Hiskia Gulo menyatakan bahwa iman umat Tuhan dapat bertumbuh mengarah kepada kedewasaan jika melalui kesabaran dan ketekunan serta tahan uji hingga didapatkan kemenangan dan kesempurnaan di dalam Tuhan.²² Jiwa yang bersih, memercayai kedaulatan dan keadilan Tuhan menjadi dasar agar proses tersebut dapat berlangsung sempurna dengan tujuan akhir memahami kehendakNya.

Secara ringkas, pola pertumbuhan spiritual dan langkah nabi Habakuk sampai mencapai kokokohan iman adalah: pertama, berkomunikasi dengan Tuhan melalui ungkapan batin dan perasaan secara jujur. Kedua, tetap tekun menantikan jawaban Tuhan dengan secara aktif mengawasi keadaan dalam pengharapan. Ini berarti Habakuk mentransformasi cara pandang dari perspektif manusia kepada perspektif Tuhan. Ketiga, melakukan perintah Tuhan dengan menuliskan semua hal-hal yang difirmankanNya: mencatat, meneliti, dan menganalisis untuk membuktikan serta menyatakan kemuliaan Tuhan bagi diri sendiri serta orang lain. Keempat, komitmen untuk tetap bersabar dan percaya sepenuhnya kepada Tuhan, bahkan mengucap syukur melalui pujian (Rom. 8:28). Kelima, pengakuan bahwa Tuhanlah kekuatan-bergantung kepada Tuhan bukan bergantung pada kondisi atau keadaan

¹⁹ Franseda Sihite, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto, "Mamon dalam Kultur Penyembahan Orang Kristen Masa Kini," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 4, no. 2 (2022).

²⁰ Mustika Prabaningrum Kusumawati, "Peranan dan Kedudukan Lembaga Bantuan Hukum sebagai Access to Justice bagi Orang Miskin," *Arena Hukum* 9, no. 2 (2016): 190-206.

²¹ Alfons Tampenawas, "Problematisasi Moralitas Seksual Postmodern Menurut Perspektif 1 Korintus 6: 12-20," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (2020): 103-20.

²² Hiskia Gulo, "Konsep Percobaan Menurut Yakobus 1: 12-15," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 166.

Refleksi Teladan Nabi Habakuk bagi Resiliensi Iman Umat Percaya

Dari pemaparan tentang pola pertumbuhan spiritual Habakuk, dapat ditegaskan bahwa pola tersebut perlu dijadikan standart bagi umat percaya dalam menghadapi keadaan yang sulit atau ketidakadilan agar di dalamnya dapat mencapai ketahanan-resiliensi iman. Pola yang dapat diadopsi sebagai berikut: *pertama*, berkomunikasi dengan Tuhan melalui ungkapan batin dan perasaan secara jujur. Tindakan ini merupakan keluhan, rintihan dan mungkin pula kemarahan atas kondisi yang dihadapi dan disampaikan secara jujur di hadapan Tuhan. Sejatinya tidak ada yang salah dengan ungkapan tersebut sejauh masih dalam koridor yang sesuai kebenaran. Motivasi dan tujuannya adalah mencari jawaban dari Tuhan atas keadaan yang ada. Itulah tindakan yang dilakukan Habakuk pada pasal awal. Ketika umat Tuhan masa kini menghadapi situasi sulit dan ketidakadilan maka keluhan, jeritan hati dan apapun isi hati dapat diungkapkan kepada Tuhan untuk kemudian mengetahui kehendakNya atas peristiwa yang terjadi. Tuhan adalah sahabat sehingga ungkapan hati kepadaNya dengan motivasi dan tujuan yang benar akan mendatangkan hikmat. Kuncinya adalah komunikasi dengan Tuhan sehingga dapat mengerti kehendak Tuhan secara jelas.²³

Kedua, tetap tekun menantikan jawaban Tuhan dengan secara aktif mengawasi keadaan dalam pengharapan. Habakuk mentransformasi cara pandang dari perspektif manusia kepada perspektif Tuhan. Langkah kedua ini merupakan kelanjutan dari langkah pertama. Refleksi bagi umat Tuhan adalah tindakan pengungkapan isi hati kepada Tuhan pada langkah pertama perlu dilanjutkan dengan tekun menantikan responNya. Dalam memandang persoalan yang ada, umat Tuhan perlu berupaya mengubah perspektif diri menjadi perspektif Tuhan agar dapat menangkap dan memahami kehendakNya. Perspektif Tuhan berbeda dengan milik manusia, perspektifNya tidak terbatas: dalam, luas dan berhikmat.²⁴

Ketiga, Habakuk menjalankan perintah Tuhan dengan menuliskan semua hal-hal yang difirmankanNya: mencatat, meneliti, dan menganalisis untuk membuktikan serta menyatakan kemuliaan Tuhan bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam hal ini umat percaya perlu meneladan tindakan Habakuk untuk mencatat dan menuliskan penglihatannya agar orang lain dapat membacanya. Dalam konteks kehidupan masa kini, menulis dapat diartikan mencatat dengan seksama setiap peristiwa yang terjadi karena Tuhan berbicara dalam setiap scene kehidupan. Ini berbicara pula tentang kesetiaan. Agar resiliensi iman terbentuk, umat Tuhan dituntut untuk setia menjadi saksiNya agar melalui pengalaman kehidupan yang dilalui dapat pula membawa orang lain mengenal Tuhan.

Keempat, Habakuk berkomitmen untuk tetap bersabar dan percaya sepenuhnya kepada Tuhan, bahkan mengucap syukur melalui pujian (Rom. 8:28). Langkah ini membawa refleksi bagi umat Tuhan untuk bersabar menantikan waktu Tuhan atas pertolongan dan tindakan keadilanNya melalui doa dan ucapan syukur. Langkah keempat ini akan membawa sukacita-damai sejahtera.

Kelima, pengakuan Habakuk bahwa Tuhanlah kekuatan. Habakuk bergantung kepada Tuhan bukan bergantung pada kondisi atau keadaan. Resiliensi iman akan terbentuk tatkala umat percaya bergantung kepada Tuhan-mengandalkannya secara penuh dan menjadikanNya sumber kekuatan. Dalam hal ini umat percaya dituntut untuk fokus kepada Tuhan, pekerjaannya dalam hidup bukan fokus kepada tekanan kehidupan (Rom.1:17; Gal.3:11).

²³ Kres Ari Kawalo, "Manfaat Doa Dalam Problematika Tokoh-tokoh Alkitab," *Jurnal Apokalupsis* 12, no. 1 (2021): 67–87.

²⁴ Agung Gunawan, "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (2017).

Aktualisasi Teladan Nabi Habakuk di Masa Kini

Lima langkah yang menjadi tahapan Habakuk dalam upaya membangun ketahanan iman atau resiliensi iman dapat diaktualisasikan dalam pelbagai bentuk tindakan antara lain: *pertama*, ungkapan batin atau perasaan secara jujur dilakukan melalui doa. Langkah awal agar iman berkembang menjadi kuat adalah melalui doa, menjalin komunikasi dengan Tuhan. Seringkali umat percaya gagal beriman atau iman menjadi lemah bahkan hilang karena tidak mencari Tuhan namun fokus pada pikiran sendiri, atau berkeluh kesah dan meminta nasihat dari orang lain yang belum tentu memiliki hikmat Tuhan.

Kedua, tekun menantikan jawaban Tuhan dengan secara aktif mengawasi keadaan dalam pengharapan pada Tuhan. Hal ini dapat diaktualisasikan melalui perenungan dan pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi. Melalui tindakan ini maka umat percaya akan dapat menemukan makna dari setiap peristiwa yang terjadi di dalam hidup. Hakikinya, Tuhan berbicara dalam setiap kejadian yang ada dalam kehidupan ini.²⁵ Mengawasi keadaan adalah memerhatikan secara detil dan menganalisis setiap peristiwa hidup sesuai perspektif Tuhan.

Ketiga, menuliskan semua hal-hal yang difirmankanNya melalui tindakan mencatat, meneliti, menganalisis dan menyatakan kesaksian atas pengalaman hidup yang Tuhan iijinkan terjadi. Menjadi saksiNya di era teknologi ini dapat dilakukan melalui pelbagai media teknologi yang ada, yaitu media sosial maupun media video sharing misalnya. Bagi orang benar, setiap kondisi dan persoalan hidup sejatinya adalah media untuk mengalami Tuhan. Oleh karenanya, dengan pengalaman tersebut umat percaya dituntut untuk membagikannya kepada orang lain agar melaluinya mereka akan diselamatkan.

Keempat, Habakuk berkomitmen untuk tetap bersabar dan percaya sepenuhnya kepada Tuhan, bahkan mengucapkan syukur melalui pujian penyembahan agar membawa sukacita dan damai sejahtera. Hal ini dapat diaktualisasikan dengan ungkapan syukur yang disampaikan melalui doa dan pujian kepada Tuhan. Tindakan ini akan membawa kekuatan dan damai sejahtera dalam hati. Kelima, pengakuan bahwa Tuhanlah kekuatan dapat dilakukan melalui doa secara intens. Kelemahan iman terjadi seringkali dikarenakan umat percaya mengandalkan diri sendiri dalam mencari solusi.²⁶

KESIMPULAN

Respon nabi Habakuk atas keadaan yang terjadi dapat menjadi refleksi dan teladan bagi umat Tuhan yang hidup di zaman saat ini. Segala persoalan, himpitan dan beban pertanyaan kehidupan justru membawa nabi Habakuk mencari Tuhan dan berdialog denganNya sehingga diperolehnya jawaban pertanyaan, kekuatan, tuntunan dan kekuatan iman dari Tuhan. Pola ini dapat diterapkan dalam kehidupan orang percaya ketika menghadapi situasi sulit dan ketidakadilan. Lima langkah penguatan iman meliputi: pertama, membuka komunikasi dengan Tuhan melalui ungkapan hati. Kedua, tekun menantikan jawaban Tuhan dengan mentransformasi cara pandang dari perspektif manusia kepada perspektif Tuhan. Ketiga, menjadi saksiNya agar melalui pengalaman kehidupan yang dilalui dapat pula membawa orang lain mengenal Tuhan. Keempat, bersabar menantikan waktu Tuhan atas pertolongan dan tindakan keadilanNya melalui doa dan ucapan syukur. Kelima. resiliensi

²⁵ Serlon Serlon, "Kajian Teologis Kekinian Memaknai Mujizat dalam Perkawinan di Kana," *Jurnal Antusias* 7, no. 2 (2022): 166–78.

²⁶ Yanti Imariani Gea, "Iman Orang Percaya dalam Menghadapi Tantangan dan Pergumulan Hidup," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (19 Maret 2020): 25–32, <https://doi.org/10.46305/im.v1i1.4>.

iman akan terbentuk tatkala umat percaya bergantung kepada Tuhan-mengandalkannya secara penuh dan menjadikannya sumber kekuatan.

REFERENSI

- Alkitab Sabda. "Kitab Habakuk." Alkitab Sabda. Diakses 28 Maret 2022.
http://kk.sttbandung.ac.id/id3/2-3060-2940/Habakuk_33928_ensiklopedia-bebas-q-sttbandung.html.
- Anjaya, Carolina Etnasari, dan Yonatan Alex Arifianto. "Awareness Triangle: Konsep Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Generasi Tekno di Era Virtual." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i1.109>.
- Baxter, Band. J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab – Ayub sampai dengan Maleakhi, cetakan ke delapan*. Jakarta: YKBK/OMF, 2002.
- Bollu, Paulus. "Kepemimpinan Pastoral Nabi Habakuk Sebagai Role Model Kepemimpinan Para Pendeta Di Era Milenial." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 27–46.
- Budhi, Samgar Setia. "Eksegesis Mazmur 73: Pergumulan Orang Benar Tentang Kemakmuran Orang Fasik." *HUP{\=E}RET{\=E}S: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 (2019): 1–16.
- Fakultas, Erniwati, Syariah Dan, Ekonomi Islam, dan Iain Bengkulu. "Kejahatan Kekerasan Dalam Perspektif Kriminologi." *JURNAL ILMIAH MIZANI: Wacana Hukum, Ekonomi, dan Keagamaan* 2, no. 2 (2020).
<https://journal.iainbengkulu.ac.id/index.php/mizani/article/view/73>.
- Gea, Yanti Imariani. "Iman Orang Percaya dalam Menghadapi Tantangan dan Pergumulan Hidup." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (19 Maret 2020): 25–32. <https://doi.org/10.46305/im.v1i1.4>.
- Gulo, Hiskia. "Konsep Pencobaan Menurut Yakobus 1: 12-15." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 165–79.
- Gunawan, Agung. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (2017).
- Ismi, Nurul, dan Akmal Akmal. "Dampak Game Online Terhadap Perilaku Siswa di Lingkungan SMA Negeri 1 Bayang." *Journal of Civic Education* 3, no. 1 (2020): 1–10.
- Kawalo, Kres Ari. "Manfaat Doa Dalam Problematika Tokoh-tokoh Alkitab." *Jurnal Apokalupsis* 12, no. 1 (2021): 67–87.
- Knapp, Bettina L. "Yizhar's 'Habakuk': Archetypal Violin Music and the Prophetic Experience." *Modern Language Studies* 17, no. 3 (1987).
- Kotte, Yohanis. "Implementasi Habakuk 3: 17-19 Pada Masa Pandemi Covid 19 Oleh Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 1 (2021): 21–33.
- Kusumawati, Mustika Prabaningrum. "Peranan dan Kedudukan Lembaga Bantuan Hukum sebagai Access to Justice bagi Orang Miskin." *Arena Hukum* 9, no. 2 (2016): 190–206.
- Leon J. Wood. *The Prophets of Israel*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Ngesthi, Yonathan Salmon Efrayim, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto. "Merefleksikan Prinsip dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Adam dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Biblis Kejadian 2-3." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 3, no. 2 (2022): 146–56.
- Obadja, Jeane Ch. *Survei Ringkas Perjanjian Lama*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Santoso, Stanley. "Sinagoge pada Masa Intertestamental dan Relevansinya dengan Gereja Masa Sekarang." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 48–65.
- Serlon, Serlon. "Kajian Teologis Kekinian Memaknai Mujizat dalam Perkawinan di Kana." *Jurnal Antusias* 7, no. 2 (2022): 166–78.
- Sihite, Franseda, Carolina Etnasari Anjaya, dan Yonatan Alex Arifianto. "Mamon dalam Kultur Penyembahan Orang Kristen Masa Kini." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 4, no. 2

(2022).

Sundelebu, Irham. "Kajian Biblika Tentang Hamba Yang Berguna Berdasarkan Matius 25: 14-30 Dan Aplikasinya Dalam Market Place." *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 101-16.

Tampenawas, Alfons. "Problematika Moralitas Seksual Postmodern Menurut Perspektif 1 Korintus 6: 12-20." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 2 (2020): 103-20.

Tayibnaxis, Radita Gora. "Relasi Bahasa Satir Dan Kritik Sosial Dalam Cerpen 'Lelucon Para Koruptor' Karya Agus Noor." *Pena Literasi* 2, no. 2 (2020): 115.
<https://doi.org/10.24853/pl.2.2.271-287>.

Triposa, Reni, Yonatan Alex Arifianto, dan Yudi Hendrilia. "Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 109-26.
<https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.24>.